

PENGARUH EKSPOR KAKAO INDONESIA YANG DITINJAU DARI KEBIJAKAN PERDAGANGAN INTERNASIONAL

Desy Mardiah Purnomo, Koesriwulandari, Endang Siswati

desymardh10@gmail.com

Program Studi Agribisnis

Fakultas Pertanian

Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui volume ekspor kakao Indonesia dari tahun 1985 sampai 2017, 2) Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap volume ekspor kakao Indonesia dari tahun 1985 sampai 2017.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Adapun data yang digunakan adalah data tahunan dalam bentuk time series 33 tahun, mulai dari tahun 1985 – 2017 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Direktorat Jendral Perkebunan, Departemen Perkebunan Pertanian, dan FAOSTAT. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis regresi linier berganda dengan dummy variabel dan analisis deskriptif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara produksi kakao domestik terhadap ekspor kakao Indonesia dengan nilai taraf signifikan yang dihasilkan sebesar 0,000 dan harga kakao dunia terhadap ekspor kakao Indonesia dengan nilai taraf signifikan sebesar 0,006 yang lebih kecil dari taraf signifikan yang disyaratkan yaitu sebesar 0,05. Sedangkan harga kakao domestik terdapat pengaruh yang tidak signifikan dengan nilai taraf signifikan yang dihasilkan sebesar 0,510 begitupun juga dengan nilai tukar sebesar 0,208 dan perjanjian internasional sebesar 0,093 lebih besar dari taraf signifikan yang disyaratkan yaitu sebesar 0,05.

Kata Kunci: Ekspor, Pengaruh Perjanjian Internasional, Regresi Linier Berganda.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Berlangsungnya era globalisasi memberikan kesempatan kepada tiap negara untuk bersaing dalam berbagai bidang seperti politik, ekonomi, dan sosial budaya dengan negara-negara lain. Perdagangan internasional merupakan salah satu bentuk persaingan dalam bidang ekonomi tersebut. Perdagangan internasional bagi Indonesia mempunyai peran yang vital, diharapkan dengan adanya perdagangan internasional dapat memberikan stimulus bagi pertumbuhan produksi domestik sehingga Indonesia mampu menghasilkan ekspor secara berkelanjutan dan dalam jumlah yang signifikan. Pemerintah, perusahaan multinasional, eksportir, dan importir merupakan pelaku-pelaku dalam perdagangan internasional, adapun tujuannya yaitu untuk mencari pangsa pasar baru di negara-negara yang berpotensi. Menurut Apridar (2012:88) yang mengemukakan mengenai Teori Keunggulan Absolut Adam Smith dimana di dalam suatu negara harus memiliki spesialisasi dalam produksi sehingga suatu produk tersebut dapat memiliki keunggulan mutlak dan kemudian dapat diperdagangkan ke negara lain.

Indonesia telah melakukan transaksi ekspor impor ke negara-negara didunia, dalam hal ini Indonesia telah masuk dalam suatu integrasi ekonomi dunia yaitu organisasi perdagangan dunia. Organisasi perdagangan dunia yang dimaksud yaitu World Trade Organization (WTO). Keikutsertaan Indonesia dalam WTO tidak terlepas dari rangkaian kebijaksanaan di sektor perdagangan internasional. Persetujuan hasil dari perundingan putaran Uruguay yang disepakati di Marrakesh meliputi kesepakatan dalam memperbaiki situasi hubungan perdagangan internasional melalui upaya perluasan akses pasar barang dan jasa, menyempurnakan berbagai peraturan perdagangan, memperluas cakupan dari ketentuan dan disiplin GATT, dan memperbaiki kelembagaan atau institusi perdagangan multilateral. Dengan demikian, diharapkan semakin terintegrasilah perekonomian nasional dengan perekonomian dunia.

Komoditas yang di ekportir negara indonesia yaitu Tanaman Kakao. Tanaman kakao merupakan salah satu komoditas perkebunan yang cocok dengan iklim, jenis tanah Indonesia serta luas lahan yang memadai, sehingga membuat Indonesia mampu untuk menghasilkan dan memproduksi kakao. Dilansir dari badan pusat statistik, indonesia merupakan negara produsen dan eksportir terbesar ketiga di dunia setelah Pantai Gading dan Ghana (BPS, 2017). Perkebunan kakao di Indonesia mengalami perkembangan cukup pesat, yang mendominasi produksi kakao yaitu hasil perkebunan rakyat yang memiliki kontribusi kurang lebih sekitar 75% hingga 95% dari total produksi kakao Indonesia (Ditjenbun, 2017).

Perkembangan produksi dan ekspor kakao Indonesia mengalami trend peningkatan dari tahun ke tahun. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Perkebunan produksi kakao di Indonesia pada tahun 1985 menunjukkan bahwa produksi kakao Indonesia mencapai 33.798 ton. Jumlah produksi kakao mengalami peningkatan yang cukup baik, hingga pada tahun 2017, produksi kakao Indonesia mencapai 590.684 ton. Produksi kakao Indonesia selama kurun waktu 1985-2017 sempat mengalami jumlah produksi kakao terbesar terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar 837.918 ton (Ditjenbun, 2017). Didapatkan data ekspor kakao Indonesia dari lansiran data Direktorat Jenderal Perkebunan bahwa Pada tahun 1985, ekspor kakao Indonesia mencapai sebesar 31.429 ton dengan nilai USD 63.844.000,00 dan mengalami peningkatan sehingga pada tahun 2010 ekspor kakao Indonesia sebesar 552.880 ton dengan nilai sebesar USD 1.643.726.000,00.

Berdasarkan data yang dilansir oleh International Cocoa Organization bahwa perkembangan harga kakao dunia pada tahun 1985-2017 mengalami fluktuasi tetapi cenderung meningkat. Harga kakao dunia pada tahun 1995 sebesar USD 1.318,50 per ton, dan harga kakao dunia pada tahun 2015 sebesar USD 3.134,64 per ton (Organization, 2017). Dalam hal ini dengan meningkatnya harga kakao dunia, ekspor kakao indonesia dapat dilakukan dengan jumlah yang lebih banyak. Tidak hanya produksi dan harga yang dapat mempengaruhi ekspor kakao indonesia, nilai tukar juga dapat mempengaruhi kegiatan ekspor suatu negara. Nilai tukar merupakan pertukaran sejumlah uang suatu negara dengan sejumlah mata uang negara lainnya. Nilai tukar dapat berpengaruh terhadap nilai suatu komoditas atau aset karena akan mempengaruhi arus masuk kas yang diterima dari kegiatan ekspor. Berdasarkan pertimbangan diatas maka peneliti mencoba

untuk meneliti tentang “Pengaruh Ekspor Kakao Indonesia Yang Ditinjau Dari Kebijakan Perdagangan Internasional”.

Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimanakah volume ekspor kakao pada tahun 1985 sampai tahun 2017?
2. Apa saja faktor-faktor yang berpengaruh terhadap volume ekspor kakao di Indonesia pada tahun 1985 sampai tahun 2017?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui volume ekspor kakao dari tahun 1985 sampai 2017.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap volume ekspor kakao pada tahun 1985 sampai tahun 2017.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian Terdahulu

Widuri Prameswita, dkk (2014) dalam penelitiannya tentang *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volume Ekspor kakao Provinsi Lampung* yang menggunakan analisis kuantitatif, deskriptif dan regresi linier berganda. Menjelaskan bahwa, faktor-faktor yang memiliki pengaruh terhadap volume ekspor kakao Provinsi Lampung adalah volume produksi kakao, harga ekspor kakao (ICCO), tingkat suku bunga, nilai tukar rupiah terhadap dollar AS, dan tarif bea keluar (pajak ekspor). Volume produksi kakao, harga ekspor kakao, dan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS memiliki nilai koefisien bertanda positif, yang artinya dengan meningkatnya volume produksi, harga ekspor kakao, dan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS, maka volume ekspor kakao Provinsi Lampung akan meningkat. Selain itu, variabel yang memiliki nilai koefisien bertanda negatif yaitu tingkat suku bunga dan pajak ekspor kakao, yang artinya bahwa semakin meningkatnya suku bunga dan pajak ekspor, maka volume ekspor kakao Provinsi Lampung akan turun.

Ratna Puspita, dkk (2015) dalam penelitiannya tentang *Pengaruh Produksi Kakao Domestik, Harga Kakao Internasional, Dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Kakao Indonesia Ke Amerika Serikat* yang menggunakan analisis deskriptif dan analisis statistic regresi linier berganda. Menjelaskan bahwa, terdapat pengaruh bersama antara produksi kakao domestik, harga kakao internasional, dan nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar terhadap ekspor kakao Indonesia ke Amerika. Hal ini ditunjukkan oleh nilai taraf signifikan yang dihasilkan sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikan sebesar 0,05. Pengaruh dari produksi kakao domestik, harga kakao internasional, dan nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar sebesar 38,1% terhadap perubahan ekspor kakao Indonesia ke Amerika Serikat. Hal ini ditunjukkan oleh hasil dari pengujian koefisien determinasi (R²) yang memiliki hasil sebesar 0,381.

Muhammad Ridho Al Ghozy, dkk (2017) dalam penelitiannya tentang *Analisis Ekspor Kakao Indonesia Di Pasar Internasional* yang menggunakan analisis deskriptif, regresi linier berganda, uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Menjelaskan bahwa, naik turunnya volume dan nilai ekspor kakao Indonesia

dipengaruhi oleh jumlah produksi kakao, harga kakao dunia, dan nilai tukar. Karena hasil penelitian ini ketiga variabel bebas berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel terikat. Naiknya jumlah produksi kakao Indonesia, harga kakao dunia, dan nilai tukar maka ekspor kakao akan mengalami kenaikan juga baik volume maupun nilainya.

Tanaman Kakao

Theobroma cacao adalah nama biologi yang diberikan pada pohon kakao oleh Linnaeus pada tahun 1753. Menurut Spillane (1995) hutan tropis dengan banyak curah hujan dan teduh serta memiliki tingkat kelembaban tinggi merupakan tempat alamiah dari genus Theobroma. Dalam kondisi seperti ini Theobroma cacao jarang berbuah dan hanya sedikit menghasilkan biji. Sedangkan menurut Poedjiwidodo (1996) sekitar tahun 1560, orang Spanyol membawa masuk tanaman kakao ini melalui Filipina ke Indonesia yaitu ke daerah Minahasa, Sulawesi Utara. Pada tahun 1820 tanaman kakao baru dikembangkan secara luas di daerah itu, sebelumnya tanaman kakao hanya ditanam sebagai tanaman campuran di pekarangan. Pada tahun 1845 tanaman ini terserang penggerek buah kakao (PBK) dan karena ditanam tanpa naungan maka umur tanaman hanya mencapai 12 tahun.

Jenis-Jenis Kakao

Kakao di Indonesia Terdapat banyak jenis tanaman coklat, namun Fauzan (2013) menyatakan tanaman kakao yang di tanam secara besar-besaran untuk produksi coklat hanya 3 jenis, yaitu:

1. Jenis Criollo Terdiri dari Criollo Amerika Tengah dan Criolla Amerika Selatan. Hasil dari biji coklat ini dengan mutu yang sangat baik, dikenal sebagai: coklat mulia, fine flavour cocoa, choiced cocoa, edel cocoa. Memiliki buah yang berwarna merah hijau, dengan kulit buah tipis berbintil-bintil kasar dan lunak. Bentuk biji buahnya yaitu bulat telur dan berukuran besar dengan kotiledon berwarna putih pada waktu basah. Pabrik-pabrik coklat banyak yang memiliki produk coklat dengan mutu yang tinggi banyak memilih jenis coklat ini. Venezuela, Ecuador, Trinidad, Grenada, Srilangka, Indonesia, Samoea, Jamanica, Suriname dan sebagian kecil West Indian merupakan negara-negara penghasil coklat.
2. Jenis Forastero yang menghasilkan biji coklat yang mutunya sedang atau bulk cocoa, atau dikenal juga sebagai ornidary cocoa juga banyak diusahakan diberbagai negara produsen coklat. Daerah asal dari jenis coklat ini yaitu Bahai (Brazil), Amelando (Afrika Barat), dan coklat dari Ecuador. Memiliki buah berwarna hijau dengan tekstur kulit yang tebal. Biji dari buah tersebut tipis atau gepeng dan kotiledon berwarna ungu pada waktu basah.
3. Jenis Trinitarion merupakan campuran atau hybrida dari jenis Criollo dengan jenis Fotastero secara alami, sehingga coklat jenis ini sangat heterogen. Biji yang di hasilkan termasuk dalam fine flavour cocoa dan ada yang termasuk bulk cocoa. Memiliki buah berwarna hijau dengan bentuk yang bermacam-macam. 12 Biji buahnya juga bermacam-macam dengan kotiledon berwarna ungu muda sampai ungu tua pada waktu basah. Wood (1987) menyatakan bahwa di Jawa, Sumatera, Suriname, Costa Rica, Panama, Venezuela, Timur,

dan Granada varietas dari hasil persilangan secara alamiah Criollo dan Trinitario dapat dijumpai. Di kembangkannya tipe Trinitario ini sebagai klon, maka lahirlah klon-klon DR (Djati Runggo). Dengan penemuan klon-klon DR ini, maka perkebunan di Jawa Tengah kini berkembang sampai ke Jawa Timur, Sumatera dan daerah lainnya. Hidayah (1985) menyatakan jenis Criollo dan Trinitario serta persilangan keduanya dikenal sebagai penghasil kakao mulia (fine cacao). Pigmen ungu tidak ditemukan pada jenis biji kakao ini, tetapi biji akan berwarna cokelat muda setelah difermentasi dan dikeringkan, dan bila disangrai memberi aroma yang kuat.

Teori Perdagangan Internasional

Menurut Deliarnov (2010) perdagangan internasional adalah kegiatan perdagangan barang dan jasa yang dilakukan oleh penduduk suatu Negara dengan Negara lain. Timbulnya perdagangan internasional di karenakan pada haikatnya tidak ada satupun Negara di dunia yang dapat menghasilkan semua barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan dari segi ekonomi, social budaya, maupun politik sehingga mampu meningkatkan perekonomian didalam negeri. Perdagangan internasional memberikan manfaat dalam rangka memperoleh barang yang tidak diproduksi di dalam negeri, memperoleh keuntungan dari spesialisasi, memperluas pasar-pasar industry dalam negeri, dan meningkatkan pengguna teknologi modern untuk menambah produktivitas (Sadono Sukirno, 2016). Awal dari perdagangan internasional yaitu adanya perdagangan tenaga kerja dengan barang dan jasa lainnya, dasar dalam perdagangan internasional adalah adanya perdagangan barang dan jasa antar negara atau lebih dengan tujuan untuk mendapatkan kuntungan. Terjadinya perdagangan ini apabila terdapat sebuah permintaan dan penawaran pada pasar internasional.

Teori Ekspor

Apridar (2012:81) menjelaskan bahwa ekspor adalah proses pemindahan suatu barang atau komoditas dagang dari satu negara ke negara lain secara legal, dan pada umumnya diperlukan kerjasama dari bea cukai baik di negara pengirim (eksportir) maupun di negara penerima (importir). Peranan ekspor adalah sebagai alat pendorong pertumbuhan ekonomi negara dengan meningkatkan devisa negara.

Soekartawi (2005:122) menyinggung beberapa faktor yang mempengaruhi ekspor, seperti harga internasional, nilai tukar, kuota ekspor-impor, kebijaksanaan tarif dan non-tarif, dan kebijaksanaan meningkatkan ekspor non-migas.

Hamdani (2012:61) menyatakan bahwa produksi untuk ekspor hendaknya produk yang memiliki potensi untuk bersaing di pasar global.

Beberapa langkah yang dapat diambil pemerintah untuk meningkatkan ekspor (Gilarso, 2004:315), seperti:

1. Diversifikasi ekspor, yaitu penambahan jenis dan mutu suatu barang yang diekspor melalui pengolahan bahan baku menjadi bahan setengah jadi guna menambah nilai suatu barang.
2. Subsidi dan premi ekspor, yaitu pemberian keringanan pajak dan tarif angkut yang murah. Sedangkan Pemberian hadiah (insentif/premi) guna untuk mendorong produksi komoditas ekspor.

3. Pengendalian harga dalam negeri, dilakukan pemerintah untuk menjaga kestabilan harga domestik saat terjadi inflasi dengan cara membatasi ekspor.
4. Devaluasi, agar harga komoditas ekspor menjadi murah di mata negara pengimpor.
5. Perjanjian Internasional, merupakan perjanjian antar negara yang berguna untuk memperlancar proses perdagangan internasional

Produksi

Gilarso (2004:83) menyatakan produksi adalah kegiatan menghasilkan barang dan jasa yang berguna untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Sedangkan Joesron et al. (2012:87) berpendapat bahwa produksi merupakan hasil akhir dari proses ekonomi dengan memanfaatkan masukan atau input guna menghasilkan suatu output. Disimpulkan bahwa produksi adalah proses atau kegiatan ekonomi dengan memanfaatkan input guna menghasilkan suatu output berupa barang atau jasa yang berguna untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari hidup manusia.

Gilarso (2004:89) menyebut bahwa sumber daya manusia, sumber daya alam, peralatan atau modal, dan kegiatan pengusaha merupakan empat kelompok dasar faktor produksi. Apabila digabungkan empat kelompok dasar tersebut akan menjadi suatu kegiatan usaha. Maka dapat disimpulkan, produksi merupakan hasil dari gabungan empat faktor produksi tersebut.

Harga

Dharmesta dan Irawan (2005:241) berpendapat bahwa harga adalah jumlah uang yang diperlukan guna mendapatkan suatu produk dan pelayanannya. harga adalah nilai pertukaran atas suatu barang yang dilakukan produsen maupun konsumen yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Budiarto, 2007:147). Dalam dunia bisnis, penentuan harga dilakukan oleh penjual atau produsen. Disimpulkan bahwa harga merupakan sejumlah uang yang harus diberikan konsumen kepada produsen guna memperoleh barang atau jasa.

Kristanto (2011:200) menyatakan tiga fungsi utama dari harga, yaitu untuk menentukan volume penjualan, untuk menentukan besarnya untung, dan menentukan citra atau image produk.

Gilarso (2004:117) menjelaskan bahwa jumlah barang yang dibeli berbanding terbalik dengan harga barang, yang mana saat harga tinggi maka pembelian akan menurun, begitu pula sebaliknya. Hal ini berhubungan dengan Hukum Permintaan. Soekartawi (2005:122) menjelaskan bahwa hubungan harga internasional dengan volume ekspor adalah jika harga komoditas di pasar global lebih besar daripada di pasar domestik, maka jumlah komoditas yang diekspor semakin banyak.

Nilai Tukar

Nilai tukar biasa disebut dengan istilah kurs. Mankiw (2007:128) menjelaskan nilai tukar adalah tingkat harga yang merupakan hasil kesepakatan antar dua negara, guna melakukan suatu perdagangan internasional. Salvatore (1997:10) menyebutkan bahwa nilai tukar adalah harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Hal ini dapat disimpulkan bahwa nilai tukar

merupakan tingkat harga terhadap mata uang negara terhadap mata uang dari negara lain yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan berbisnis antar dua negara atau dalam suatu perdagangan internasional.

Soekartawi (2005:122) menyatakan bahwa nilai tukar merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi ekspor. Tujuan dari nilai tukar yaitu untuk memperbaiki neraca pembayaran negara yang defisit melalui peningkatan ekspor. Contohnya saja volume ekspor Indonesia cenderung meningkat saat nilai tukar mata uang rupiah mengalami devaluasi terhadap US Dollar, hal ini disebabkan karena harga komoditas menjadi murah di pasar global dan begitu pula sebaliknya.

Perjanjian Internasional

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2000 menjelaskan bahwa perjanjian internasional merupakan perjanjian antar dua negara yang didasarkan atas kesepakatan, dibuat secara tertulis yang menimbulkan hak dan kewajiban di bidang hukum public dan diatur dalam hukum internasional. Pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan perjanjian internasional telah terjawab dengan adanya Konvensi Wina 1969 tentang Perjanjian Internasional. Walaupun perjanjian ini tidak berlaku surut namun dapat diterapkan pada perjanjian sebelumnya yang telah dibuat, karena konvensi ini merupakan hasil kerja Komisi Hukum Internasional yang mantap. Rancangan konvensi hukum perjanjian internasional antara negara-negara dan organisasi internasional atau antara dua organisasi internasional atau lebih telah diselesaikan oleh Komisi Hukum Internasional. Model Konvensi Wina diambil sebagai contoh rancangan konvensi bagi hukum perjanjian, sekalipun belum ada konferensi diplomatik yang telah diadakan untuk mempertimbangkan dan mengambil rancangan itu sebagai suatu konvensi.

Hipotesis

Diduga produksi, harga pasar domestic, harga pasar internasional, nilai tukar dan perjanjian internasional berpengaruh terhadap volume ekspor kakao Indonesia.

METODE PENELITIAN

Definisi Operasional

Variabel bebas (independen) adalah variabel yang mempengaruhi perubahan atau kemunculan variabel terikat (dependen), dan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi variabel bebas. (Sugiyono, 2008). Variabel bebas disimbolkan dengan huruf X dan penelitian ini menggunakan lima buah variabel bebas yaitu X1 = Produksi, X2 = Harga Domestik, X3 = Harga Internasional, X4 = Nilai Tukar, dan X5 = Dummy Perjanjian Internasional. Sedangkan variabel terikat disimbolkan dengan huruf Y dan penelitian ini menggunakan satu buah variabel terikat yaitu Y = Volume Ekspor. Definisi operasional variabel berfungsi untuk menyediakan petunjuk dalam pengambilan data.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ditinjau dari karakteristik masalah, penelitian ini dikategorikan pada penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian dengan perolehan datanya dalam bentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan. Berdasarkan teori tersebut, maka penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Karena data yang diperoleh dari sampel populasi penelitian dianalisis sesuai dengan metode statistik yang digunakan kemudian diinterpretasikan. (Sugiyono, 2012).

Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder diperoleh dari instansi-instansi yang terkait dengan penelitian ini. Data yang digunakan adalah data tahunan dalam bentuk time series yaitu 33 tahun, mulai dari tahun 1985 – 2017 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistika (BPS), Direktorat Jendral Perkebunan, Departemen Perkebunan Pertanian, dan FAOSTAT.

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif untuk menganalisis data yakni berupa penyajian data time series dengan grafik/gambar dan penjelasan terhadap data yang diperoleh sesuai dengan kondisi sebenarnya.

Untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi ekspor Kakao Indonesia digunakan statistik inferensial menggunakan analisis regresi linier berganda dengan dummy variable. Analisis regresi linier berganda digunakan apabila variabel bebas berjumlah dua atau lebih. Adapun rumus analisis regresi tersebut yaitu sebagai berikut : $Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + dX_5 + \mu$ Dimana Y = Volume ekspor kakao Indonesia (ton/Tahun), β_0 = Konstanta, $\beta_1, 2, 3, 4, 5$ = Koefisien Regresi, X_1 = Produksi Kakao (ton), X_2 = Harga Kakao Domestik (Rupiah), X_3 = Harga Kakao Dunia (USD), X_4 = Nilai Tukar, DX_5 = Dummy Perjanjian Internasional { Dimana : $D = 1$ (Sesudah Indonesia aktif dalam WTO), $D = 0$ (Sebelum Indonesia aktif dalam WTO) }, μ = Variabel Pengganggu.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi oleh analisis regresi linear yang berbasis *Ordinary Least Square* (OLS). Pengujian hipotesis berdasarkan model analisis tersebut tidak bias maka perlu dilakukan uji penyimpangan klasik yang tujuannya agar diperoleh penaksiran yang bersifat *Best Linier Unbiased Estimator* (BLUE). Uji asumsi klasik terdiri dari:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk menguji apakah nilai persebaran data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Uji statistik yang digunakan dalam uji normalitas pada penelitian ini adalah uji normalitas dengan Jarque-Bera (JB Test). Keputusan terdistribusi normal tidaknya suatu residual secara sederhana dengan cara membandingkan nilai probabilitas Jarque-Bera hitung dengan tingkat alpha 0,05 (5%). Apabila nilai probabilitas Jarque-Bera hitung < tingkat alpha 0,05

maka dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi dengan normal, Begitupun sebaliknya.

2. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang terbentuk ada korelasi yang tinggi atau sempurna di antara variabel bebas atau tidak. Uji multikolonieritas dapat dilakukan dengan melihat nilai variance inflation factors (VIF) dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Terjadi multikolonieritas jika nilai Value Inflation Factors (VIF) diatas nilai 10 dan multikolonieritas tidak terjadi apabila nilai Value Inflation Factors (VIF) dibawah nilai 10.

3. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dapat dilakukan dengan cara pembuktian dugaan adanya heterokedastisitas pada model regresi, maka perlu dilakukan uji heterokedastisitas melalui Breusch-Pagan-Godfrey test. Keputusan terjadi atau tidaknya heterokedastisitas pada suatu model regresi linier dapat dilihat dari nilai probabilitas F-Statistik (F hitung). Dengan kriteria yang digunakan dalam uji heterokedastisitas sebagai berikut:

- H_0 = tidak ada heterokedastisitas H_1 = ada heterokedastisitas
- Apabila nilai prob. F-statistic (F hitung) $> \alpha$ (0,05), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.
- Apabila nilai prob. F-statistic (F hitung) $< \alpha$ (0,05), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.
- Apabila terjadi penolakan H_0 dan penerimaan H_1 maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tersebut terdapat heterokedastisitas.
- Begitupun sebaliknya, apabila terjadi penerimaan H_0 dan penolakan H_1 maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tersebut tidak terdapat heterokedastisitas atau bebas dari heterokedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Dalam penelitian ini untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi pada model regresi digunakan dengan uji LM (Lagrange Multiplier) melalui metode Brusch Godfrey. Penentuan ada tidaknya autokorelasi pada model regresi, metode Brusch Godfrey ini didasarkan pada nilai probabilitas F-statistik (F hitung), dimana harus adanya kriteria pengujian hipotesis autokorelasi sebagai berikut:

- H_0 : tidak ada atau terbebas dari autokorelasi H_1 : terdapat autokorelasi
- Apabila nilai probabilitas F-statistik (F hitung) lebih besar dari nilai tingkat alpha 5% (0,05), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.
- Apabila nilai probabilitas F-statistik (F hitung) lebih kecil dari nilai tingkat alpha 5% (0,05), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.
- Apabila terjadi penolakan H_0 dan penerimaan H_1 maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tersebut terdapat autokorelasi. Begitupun sebaliknya, apabila terjadi penerimaan H_0 dan penolakan H_1 maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tersebut tidak terdapat autokorelasi atau bebas.

Uji Statistik**Koefisien Determinasi (R^2)**

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya hubungan dari beberapa variabel dalam pengertian yang lebih jelas. Deteksi koefisien determinasi pada penelitian ini adalah dengan melihat nilai Koefisien Determinasi (R^2) pada output regresi. Ketentuan yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai (R^2) mendekati angka 0 berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi dependen amat terbatas.
2. Jika nilai (R^2) mendekati angka 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Uji F Statistik

Uji F adalah uji model secara keseluruhan. Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dengan hipotesis yang diuji :

- $H_0 : \beta_1 = 0$, Semua variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen
- $H_1 : \beta_1 \neq 0$, semua variabel independen secara simultan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen

Dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

1. Jika nilai F hitung \leq F tabel, maka hipotesis H_0 diterima dan H_1 ditolak.
Artinya Semua variabel independen secara simultan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen
2. Jika nilai F hitung \geq F tabel, maka hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima.
Artinya semua variabel independen secara simultan dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.

Uji T Statistik

Uji T digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara parsial (Individual) berpengaruh nyata atau tidak terhadap variabel dependen. Dengan hipotesis yang diuji :

$H_0 : \beta_1 = 0$, Variabel independen secara parsial bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen

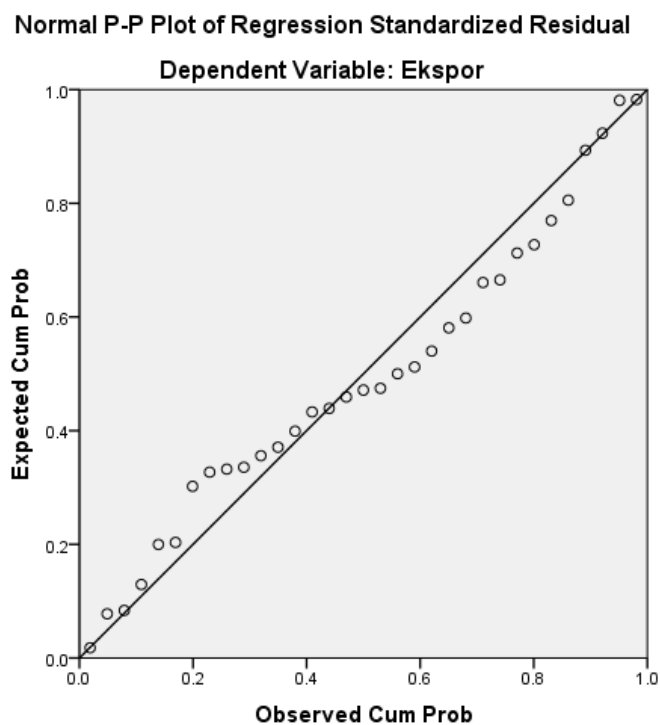
$H_1 : \beta_1 \neq 0$, Variabel independen secara parsial merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen

Dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

1. Jika nilai T hitung \leq T table, maka hipotesis H_0 diterima dan H_1 ditolak.
Artinya variabel independen secara individual tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai T hitung \geq T table, maka hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima.
Artinya variabel independen secara individual dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Uji Asumsi Klasik****Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residu memiliki distribusi normal. Dalam penelitian ini menggunakan pengujian analisis grafik dan uji Kolmogorov-Smirnov. Dalam analisis grafik distribusi normal akan membentuk satu garis lurus yang diagonal. Garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya apabila distribusi data beresidu normal. Uji normalitas dengan uji Kolmogorov-Smirnov, dengan kriteria pengujian, jika hasil One Sample Kolmogorov Smirnov pada asymptotic signifikan di atas tingkat signifikansi 0,05 menunjukkan pola distribusi normal. Jika hasil One Sample Kolmogorov Smirnov pada asymptotic signifikan di bawah tingkat signifikansi 0,05 hal ini tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Analisis Grafik**Gambar 1. Grafik Uji Normal P-P Plot**

Pada grafik P-P plot dapat disimpulkan bahwa terlihat titik-titik mengikuti dan mendekati garis diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa data dari model tersebut berdistribusi normal. Tetapi grafik tersebut belum tentu sesuai kenyataan, hal ini perlu dilihat dengan melakukan uji statistik Kolmogorov-Smirnov

Tabel 1.
Hasil Pengujian Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Ekspor	Produksi	Harga Kakao Domestik	Harga Kakao Dunia	Nilai Tukar	Dummy Perjanjian Internasional
N	33	33	33	33	33	33
Mean	214085.212	472949.7879	787.6364	1621100.6	6854.2132	.4242
Normal Parameters ^{a,b}	1	1	1	1	1	1
Std. Deviation	139428.606	271782.4904	795.48229	863131.07	4242.2390	.50189
Absolute	.126	.175	.263	.172	.220	.377
Most Extreme Positive	.126	.096	.263	.172	.220	.377
Differences Negative	-.086	-.175	-.161	-.128	-.220	-.299
Kolmogorov-Smirnov Z	.724	1.005	1.512	.989	1.263	2.164
Asymp. Sig. (2-tailed)	.671	.265	.021	.282	.082	.000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data diolah, 2019

Hasil One Sample Kolmogorov Smirnov Normalitas terpenuhi jika nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari taraf signifikansi. Pada Tabel hasil uji Kolmogorov-Smirnov diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) 0.671 lebih besar dari alpha 5 persen, data memenuhi normalitas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa residual pada model berdistribusi normal.

Multikolinearitas

Pada uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas (independen). Dalam penelitian ini menggunakan pengujian tolerance dan VIF. Nilai cut off yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai Tolerance > 0,10 atau sama dengan nilai VIF < 10.

Tabel 2
Hasil Pengujian Multikolonieritas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Produksi	.136	7.361
Harga Kakao Domestik	.116	8.585
Harga Kakao Dunia	.197	5.073
Nilai Tukar	.164	6.086
Dummy Perjanjian Internasional	.216	4.623

a. Dependent Variable: Ekspor

Sumber : Data diolah, 2019

Berdasarkan Tabel *Coeffisient*, masing-masing variabel independen diatas memiliki nilai *Tolerance* tidak lebih kecil dari 0.1 berarti tidak ada korelasi antar perubah yang melebihi 95 persen. Untuk nilai VIF tidak lebih besar dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi linier tidak mengalami masalah multikolinearitas.

Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah model regresi linear ada korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan 60 pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin – Watson (DW).

Tabel 3.
Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.890 ^a	.792	.754	69219.99857	.792	20.567	5	27	.000	1.392

a. Predictors: (Constant), Dummy Perjanjian Internasional, Nilai Tukar, Harga Kakao Dunia, Produksi, Harga Kakao Domestik

b. Dependent Variable: Ekspor

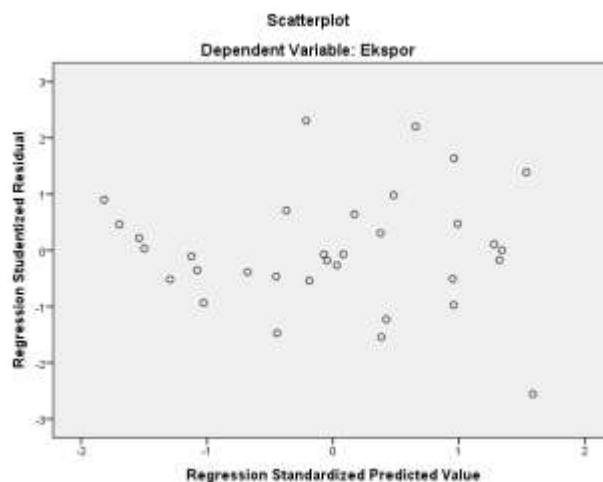
Sumber : Data diolah, 2019

Deteksi autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji statistik Durbin-Watson. Jumlah variabel independen (k) yang digunakan sebanyak 6 dan jumlah observasi (n) sebanyak 33, maka diperoleh nilai dU sebesar 1,81 dan nilai dL sebesar 1,21 Tabel model *Summary* menunjukkan nilai Durbin-Watson (dw) sebesar 1,392. Berdasarkan aturan keputusan Durbin-Watson, nilai tersebut berada pada daerah dw (1,392) < dU (1,81), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi positif.

Heteroskedastisitas

Dalam pengujian heteroskedastisitas mengkorelasikan variabel independen dengan nilai unstandardized residual. Pengujian menggunakan tingkat signifikansi 0,05 dengan uji 2 sisi. Jika korelasi antara variabel independen dengan residual di dapat signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

Gambar 9. Grafik Uji Heteroskedastisitas



Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji residu. Berdasarkan Gambar scatterplots terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu Y dan tidak

membentuk pola tertentu. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas pada model regresi.

Uji Statistik

Uji kesesuaian model dengan koefisien determinasi

Metode yang digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kakao Indonesia di pasar internasional adalah metode *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil estimasi model ekspor kakao Indonesia di pasar internasional dapat dilihat pada Tabel *Coeffisient*. Pada Tabel *Model Summary* dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 0,79 Artinya variasi ekspor kakao Indonesia di pasar internasional sebesar 79 persen dipengaruhi oleh produksi kakao, harga kakao domestik, harga kakao internasional, nilai tukar dan perjanjian internasional. Sedangkan sisanya 21 persen dijelaskan oleh variasi lain yang tidak dimasukkan dalam model (persamaan).

Uji F Statistik

Hasil dari Uji F Statistik terhadap pengaruh produksi, harga domestik kakao, harga internasional kakao, nilai tukar dan perjanjian internasional secara simultan diperoleh data tabel seperti dibawah ini.

Tabel 4.
Uji Regresi Linier Berganda Secara Simultan
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	492722736965.716	5	98544547393.143	20.567	.000 ^b
Residual	129368021443.800	27	4791408201.622		
Total	622090758409.515	32			

a. Dependent Variable: Ekspor

b. Predictors: (Constant), Dummy Perjanjian Internasional, Nilai Tukar, Harga Kakao Dunia, Produksi, Harga Kakao Domestik

Sumber : Data diolah, 2019

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan nilai F hitung (20,56) > F tabel (2,38) dengan tingkat kesalahan 0% maka hipotesis H1 diterima, artinya produksi variabel independen (produksi,harga kakao domestik, harga kakao dunia, nilai tukar dan perjanjian internaional) secara simultan (bersama-sama) merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen (ekspor).

Uji T Statistik

Hasil dari Uji F Statistik terhadap pengaruh produksi, harga domestik kakao, harga internasional kakao, nilai tukar dan perjanjian internasional secara parsial diperoleh data tabel seperti dibawah ini.

Tabel 5.
Uji Regresi Linier Berganda Secara Parsial
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	95714.001	42332.150		2.261	.032
Produksi	.845	.122	1.647	6.919	.000
Harga Kakao Domestik	-30.118	45.071	-.172	-.668	.510
Harga Kakao Dunia	-.096	.032	-.595	-3.012	.006
Nilai Tukar	-9.185	7.116	-.279	-1.291	.208
Dummy Perjanjian Internasional	-	52420.216	-.329	-1.743	.093
	91390.423				

Sumber : Data diolah, 2019

Untuk menguji hipotesis ini dilakukan analisis secara parsial pada masing-masing variabel independen yaitu :

1. Pengaruh produksi (X1) terhadap ekspor

Variabel produksi (X1) bernilai positif yaitu berarti produksi meningkatkan ekspor kakao Indonesia. Variabel produksi (X1) memiliki T hitung 6,919 > t tabel 2,03 maka H1 diterima yang artinya variabel produksi berpengaruh signifikan terhadap ekspor kakao. Dapat dilihat dari probabilitas produksi sebesar 0,000 < 0,05 hal ini juga membuktikan bahwa produksi berpengaruh signifikan terhadap ekspor. Apabila variabel produksi (X1) naik sebesar 1ton maka ekspor naik 0,845 ton.

2. Pengaruh Harga Kakao Domestik (X2) terhadap ekspor

Variabel harga kakao domestik (X2) bernilai negatif. Variabel harga kakao domestik (X2) memiliki t hitung -0,668 < t tabel 2,03, maka H1 ditolak artinya variabel harga kakao domestik berpengaruh tidak signifikan terhadap ekspor kakao. Dilihat dari probabilitas harga kakao domestik sebesar 0,510 lebih besar dari tingkat kesalahan 0,05. Hal ini juga membuktikan bahwa harga kakao domestik berpengaruh tidak signifikan terhadap ekspor. Menurut hasil penelitian Sekar Ayu Widyawati (2009) Tidak signifikannya harga domestik kakao disebabkan ketika harga domestik kakao naik, produsen cenderung menjual kakaonya di dalam negeri, karna akan memberikan lebih banyak keuntungan daripada harus menjualnya ke Luar Negeri.

3. Variabel harga kakao dunia (X3) terhadap ekspor

Variabel harga kakao dunia (X3) bernilai negatif. Variabel harga kakao dunia (X3) memiliki t hitung -3,012 > t tabel 2,03, maka H1 diterima artinya variabel harga kakao domestik berpengaruh signifikan terhadap ekspor kakao. Dilihat dari probabilitas harga kakao dunia sebesar 0,006 lebih besar dari tingkat kesalahan 0,05. Hal ini membuktikan bahwa harga kakao domestik berpengaruh signifikan terhadap ekspor. Jika harga kakao dunia meningkat \$1 maka ekspor menurun 0,96 ton. Penyebab turunnya ekspor ini dipengaruhi oleh perekonomian global

4. Variabel nilai tukar (X4) terhadap ekspor

Variabel nilai tukar (X4) bernilai negatif. Variabel nilai tukar (X4) memiliki t hitung -1,291 < t tabel 2,03, maka H1 ditolak artinya variabel nilai tukar

berpengaruh tidak signifikan terhadap ekspor kakao. Dilihat dari probabilitas nilai tukar sebesar 0,208 lebih besar dari tingkat kesalahan 0,05. Hal ini juga membuktikan bahwa nilai tukar berpengaruh tidak signifikan terhadap ekspor.

5. Variabel perjanjian internasional (X5) terhadap ekspor

Variabel perjanjian internasional (X5) bernilai negatif. Variabel perjanjian internasional (X5) memiliki t hitung $-1,743 < t$ tabel 2,03, maka H1 ditolak artinya variabel perjanjian internasional berpengaruh tidak signifikan terhadap ekspor kakao. Dilihat dari probabilitas perjanjian internasional sebesar 0,093 lebih besar dari tingkat kesalahan 0,05. Hal ini juga membuktikan bahwa perjanjian internasional berpengaruh tidak signifikan terhadap ekspor.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Dilihat dari grafik 4.1 Ekspor kakao dari tahun 1985 sampai tahun 2006 mengalami kenaikan yang signifikan selanjutnya mulai tahun 2007 sampai dengan tahun 2017 ekspor kakao mengalami fluktuasi dan cenderung menurun. Penyebab dari turunnya ekspor komoditas kakao ini terjadi karena adanya kebijakan pemerintah berupa bea keluar ekspor biji kakao yang membuat para petani merasa dirugikan. Tetapi jika dilihat dari segi grafik produksinya, setiap tahunnya produksi kakao tetap naik dikarenakan para konsumen dalam negeri banyak yang menggunakan biji kakao sebagai bahan olahan makanan.
2. Dari hasil analisis regresi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh bersama antara produksi, harga kakao domestik, harga kakao dunia, nilai tukar Rupiah dan juga perjanjian internasional terhadap ekspor kakao Indonesia. Hasil pengujian hipotesis secara parsial (Uji t) menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara produksi kakao domestik terhadap ekspor kakao Indonesia dengan nilai taraf signifikan yang dihasilkan sebesar 0,000 dan harga kakao dunia terhadap ekspor kakao Indonesia dengan nilai taraf signifikan sebesar 0,006 yang lebih kecil dari taraf signifikan yang disyaratkan yaitu sebesar 0,05. Sedangkan harga kakao domestik terdapat pengaruh yang tidak signifikan dengan nilai taraf signifikan yang dihasilkan sebesar 0,510 begitupun juga dengan nilai tukar sebesar 0,208 dan perjanjian internasional sebesar 0,093 lebih besar dari taraf signifikan yang disyaratkan yaitu sebesar 0,05.

Saran

Berdasarkan hasil analisis standartdized, koefisien terbesar adalah koefisien variabel produksi, yaitu 1,647. Peneliti mengungkapkan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi eksportir kakao Indonesia, perusahaan maupun bagi pihak-pihak lain, yaitu diharapkan kepada pihak eksportir kakao baik perusahaan swasta maupun milik pemerintah dapat mempertahankan serta meningkatkan mutu berupa kuantitas maupun kualitas dari produksi kakao domestik, karena variabel produksi kakao domestik mempunyai pengaruh yang dominan dalam mempengaruhi ekspor kakao.

DAFTAR PUSTAKA

Adib Fauzan Rahman. 2012 *Agroindustri Kakao (Theobroma Cacao L.) di Indonesia*. Makalah.

- Apridar. 2012. *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Statistik Kakao Indonesia*. Statistik Indonesia : Badan Pusat Statistik.
- Budiarto, Teguh, & Fandy Ciptono. 2007. *Pemasaran Internasional*. Cetakan Kedua. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta
- Deliarnov. 2010. *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta : UI Press
- Direktorat Jendral perkebunan. 2017. *Statistik Perkebunan Kakao Indonesia*. Jakarta: Ditjen Perkebunan.
- Dharmesta & Irawan. 2005. *Manajemen Pemasaran Modern*. Edisi Kedua. Yogyakarta: Liberty
- Dominick, Salvatore. 1997. *Ekonomi Internasional*, alih bahasa oleh Haris Munandar edisi 5 cetak 1. Erlangga, Jakarta
- Gilarso, T. 2004. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*. Yogyakarta: Kanisius
- Hamdani. 2012. *Ekspor-Impor Tingkat Dasar*. Jakarta: Bushindo
- JDHI Badan Siber dan Sandi Negara. 2015. *Perjanjian Internasional*. <https://jdih.bssn.go.id/informasi-hukum/perjanjian-internasional>. Diakses 22 Januari 2020
- Joesron, Tati Suhartati, dan M. Fathorrazi. 2012. *Teori Ekonomi Mikro*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Komalasari, Aida. 2009. *Analisis Tentang Pelaksanaan Plant Layout Dalam Usaha Meningkatkan Efisiensi Produksi*. Bandung: Universitas Widyatama
- Kristanto, Jajat. 2011. *Manajemen Pemasaran Internasional: Sebuah Pendekatan Strategi*. Jakarta: Erlangga
- Mankiw, N. Gregory. 2007. *Makroekonomi*. Terjemahan oleh Fitria Liza, S.E. & Imam Nurmawan, S.E. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga
- Misgiyanti, dan Idah Zuhroh. 2009. *Pengaruh Suku Bunga Luar Negeri (The Fed), Nilai Tukar Rupiah/US, dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2008*. Jurnal. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Organization, I. C. (2017). *1995-2015, International Cocoa Organization*.
- Poedjiwidodo, M. S., 1996. *Sambung Samping Kakao*. Trubus Agriwidya, Jawa Tengah.
- Spillane, J.J., 1995. *Komoditi Kakao Peranannya Dalam Perekonomian Indonesia*. Kanisius, Yogyakarta.
- Sukirno, Sadono. 2016. *Teori Pengantar Makro Ekonomi Edisi Ketiga*. Rajawali Pers: Jakarta.
- Soekartawi. 2005. *Agribisnis: Teori dan Aplikasinya*. Cetakan Kedelapan. Edisi Pertama. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tjitrosoepomo., Gembong. 1988. *Taksonomi tumbuhan (Spermathopyta)*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.